
MAKNA SIMBOLIK TRADISI BERBALAS PANTUN PADA PERKAWINAN ADAT MELAYU LANGKAT

Oleh

Fitri Yani¹, Elly Prihasti Wuriyani², Rosmawaty Harahap³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan

Email: ¹Fitrichanata9@gmail.com, ²elly.prihasti@gmail.com, ³harahap@gmail.com

Article History:

Received: 05-04-2022

Revised: 15-04-2022

Accepted: 23-05-2022

Keywords:

Meaning, Symbolic,
Reciprocating Pantun,
Marriage, Malay Custom.

Abstract: *This study aims to describe the traditions at Malay weddings that are often said to be signaled, reluctant to be direct, but always say something by using parables and figuratively indirectly (using rhymes). The Symbolic Meaning of the Langkat Malay Traditional Marriage Procession (A Research on Symbols Containing Meaning at the Face-to-Face Rice Dinner in the Langkat Malay Traditional Wedding Ceremony Reception is a habit, in fact it almost becomes a custom. It is as if the Malays often tell people to think more deeply by using a few words to find their own interpretation. Pantun is part of the nature of Malay people's life, which of course can be used as learning. Even the rhyme itself is always associated with the vast nature. The philosophy of the Malays views nature as mirror of human life. They read nature to understand the existing situation as expressed in the proverb Alam Terbentang Become Guru, so that in the rhyme in the first line there are elements of nature and the next line is put forward the truth. One of the traditional ceremonies and traditions that are full of with the expression is a traditional Malay wedding ceremony This very important ceremony is full of symbols and meanings, both in the form of ceremonial fittings and the expressions used. In this ceremony, many parts are filled with expressions so that the ceremony makes this traditional ceremony feel more sacred, thick, dignified and solemn.*

PENDAHULUAN

Suku Melayu adalah nama yang menunjuk pada suatu kelompok yang ciri utamanya adalah penuturan bahasa Melayu. Suku Melayu bermukim di sebagian besar Malaysia, pesisir timur Sumatera, sekeliling pesisir Kalimantan, Thailand Selatan, serta pulau-pulau kecil yang terbentang sepanjang Selat Malaka dan Selat Karimata. Di Indonesia, jumlah suku Melayu sekitar 15% dari seluruh populasi, yang sebagian besar mendiami propinsi Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat.

Tanjung Pura adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Berlokasi sekitar 60 km dari Kota Medan, Tanjung Pura merupakan salah satu titik yang

dilewati oleh Jalan Raya Lintas Sumatera, merupakan juga kota kecil penuh kenangan bagi sebagian orang yang pernah tinggal di sana, selain terkenal sebagai kota pendidikan, sejak aman dahulu Tanjung Pura dikenal juga sebagai kota budaya. Kesemuanya itu terbukti dengan adanya pahlawan nasional Tengku Hamir Hamzah penyair handal dan sederhana yang bermacam di Masjid Azizi Tanjung Pura yang bertempat di depan Jalan Lintas Sumatera atau Jalan Mesjid, Tanjung Pura. Banyak peninggalan bersejarah, seperti makam raja-raja (Sultan Langkat) yang masih terawat baik dikompleks perkuburan Masjid Azizi.

Thamrin dan Sembiring (2007:5) menjelaskan ciri-ciri orang Melayu dapat dilihat dari beberapa lambang. Sirih yang diartikan dengan sabar, merendahkan diri dan dengan sengaja memuliakan orang lain, sedangkan dia sendiri sebenarnya adalah orang yang pemberani dan penawar.

Suku Melayu sering mengatakan sesuatu secara berisyarat saja, segan langsung berterus terang tapi selalu mengatakan sesuatu dengan menggunakan perumpamaan dengan kiasan dengan tidak langsung (menggunakan pantun). Ini termasuk suatu kebiasaan, malahan hampir menjadi adat. Seolah-olah Melayu itu sering menyuruh orang lebih dalam berfikir dengan menggunakan kata-kata yang sedikit untuk mencari tafsirannya sendiri. Pantun adalah bagian dari alam kehidupan orang Melayu, yang tentunya dapat di jadikan sebagai pembelajaran. Bahkan pantun itu sendiri selalu di kaitkan dengan alam yang luas. Filosofi orang Melayu memandang alam sebagai cermin hidup manusia. Mereka membaca alam untuk memahami situasi yang ada seperti yang di ungkapkan dalam pribahasa Alam Terbentang Jadi Guru, sehingga dalam pantun pada baris awal terdapat unsur-unsur alam dan baris selanjutnya di kemukakan yang sebenarnya.

Salah satu upacara adat dan tradisi yang sarat dengan ungkapan adalah acara perkawinan adat Melayu. Upacara yang sangat penting ini sarat dengan simbol-simbol dan makna, baik berupa alat kelengkapan upacara maupun ungkapan-ungkapan yang dipakai. Dalam upacara ini, banyak bagian yang diisi dengan ungkapan-ungkapan sehingga upacara sehingga upacara adat ini terasa semakin sacral, kental, berwibawa dan khidmat.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata patuntun dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Namun, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan "pantun merupakan sesuatu yang luas, di dalam dunia yang sempit. Ia biasanya mengandung makna yang lebih luas dalam keringkasan kata-katanya.

Sebuah pantun boleh diumpamakan seperti sebuah pulau yang terdapat di dalam kumpulan pulau, walaupun pulau-pulau itu kelihatan dari atas seperti titik hitam yang jaraknya terpisah oleh permukaan laut, sebenarnya ia bersambungan antara satu sama lainnya dalam sebuah benua puncaknya yang tertinggi yang menonjol keluar" .. itu pantun sebagai salah satu warisan budaya kiranya perlu untuk terus dilestarikan dengan cara mengajarkannya kepada generasi muda, dan bila perlu kembali di adakannya pelajaran Muatan Lokal di sekolah-sekolah daerah etnis Melayu untuk mengajarkan generasi muda

mengenai pantun Melayu ini. Sehingga nilai-nilai simbolik yang terkandung didalamnya juga dapat terus tumbuh dan diwariskan pula kepada generasi muda.

Simbol

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada Negara. Lambang adalah salah satu kategori tanda (Mulyana, 2005: 84).

Makna

Dalam penjelasan Umberto Eco (Budiman, 1999: 7) dalam (Sobur, 2004: 255), makna dari sebuah wahana tanda (sign-vehicle) adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta, dengan begitu, secara semantik mempertunjukkan pula ketidak tergantungannya pada wahana tanda sebelumnya. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Dengan kata-kata Brown, "seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu" (Mulyana, 2000: 256) dalam (Sobur 2004, 256).

Interaksi simbolik

Teori interaksi simbolik (symbolic interactionism) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead dan karya-karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Sobur, 2004: 197).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena, realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambar tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2009: 49).

Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian dalam penelitian ini adalah makan nasi hadapan-hadapan dalam acara resepsi upacara perkawinan adat Melayu.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- Pemuka/Tokoh Adat Melayu
- Telangkai

- Tokoh Masyarakat/Orang yang dituakan
Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif membutuhkan teknik-teknik kualitatif pula. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat memilih beberapa teknik pengumpulan data antara lain: (1) Observasi Partisipasi; (2) Wawancara Mendalam; (3) Life History (4) Analisis Dokumen; (5) Catatan Harian Peneliti (rekaman pengalaman dan kesan peneliti pada saat pengumpulan data); dan (6) Analisis Isi Media (Bungin, 2009: 139).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan (Bungin, 2001: 132).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Observasi yang merupakan teknik pengumpulan data juga penting dalam penelitian ini. Peneliti sudah melihat langsung pernikahan adat Melayu di Langkat yaitu pernikahan Deliana dan Syahbandi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2018. Peneliti langsung melihat seluruh rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dari awal hingga akhir, dimana acara tersebut dibawakan oleh Telangkai yaitu Pak Zein yang juga menjadi informan peneliti. Acara tersebut juga peneliti abadikan ke dalam sebuah video dan beberapa gambar. Wawancara merupakan proses pengumpulan informasi dan keterangan tentang suatu hal kepada individu yang ahli dalam bidangnya. Individu yang ahli ini adalah orang yang tahu dengan Adat Perkawinan Budaya Melayu. Informan yang dimintai keterangan dalam penelitian ini adalah orang yang telah ahli dan mumpuni dalam adat dan upacara pernikahan serta pernah terlibat dalam proses adat pernikahan Melayu khususnya pada acara makan nasi hadap-hadapan. Peneliti mencari informasi lebih mendalam dengan melakukan teknik wawancara secara berturut-turut setiap harinya dari tanggal 12 Maret 2018 sampai dengan 18 Maret 2018.

Pembahasan

Simbol merupakan kebutuhan bagi setiap manusia yang memiliki akal dan pikiran, Susane Langer (Mulyana, 2005:92) mempertegas dengan menyatakan bahwa simbol merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Dari simbol ini akan menghasilkan komunikasi dan kemudian akibat dari komunikasi ini adalah terjadi interaksi. Namun agar komunikasi tersebut tetap dapat ditangkap maka peneliti mengungkapkan makna yang ada dalam rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan Adat Melayu dengan menggunakan analisis suatu ilmu atau metode analisis mengkaji tanda non verbal (gerakan). Ilmu tersebut adalah "semiotika", dalam istilah Barthes yaitu "semiologi" yang telah dijabarkan dalam analisis data penelitian. Pandangan Barthes, konsep mitos berbeda dengan arti umum seperti tahayul atau hal-hal yang tidak masuk akal. Barthes menyatakan pendapatnya bahwa mitos adalah bahasa sehingga mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan sebuah pesan. Ia mengatakan bahwa mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk dalam masyarakat adalah sebuah mitos (Sobur, 2004: 71). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau

memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah produk sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Bagi Barthes, mitos adalah operasi ideology yang identik dengan konotasi. Dengan analisis semiotika terhadap rangkaian acara ini peneliti mencoba menemukan makna dalam setiap rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara adat Melayu. Hasil penelitian menemukan seluruh unsur dan rangkaian acara yang terdapat pada makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu dari awal acara hingga akhir.

Berikut adalah contoh pantun pemuda yang sedang kasmaran:

Kumbang melintas di tepi taman
Pernah terlihat kuntum melati
Terbayang paras jadi idaman
Rasa melekat di dalam hati

Kumbang terbang lalu menungki
Hinggap di tangkai bunga mengembang
Andai bunga boleh dipetik
Untuk disunting dibawa pulang

Dari kedah langsung ke Tasik
Ombak mengalun arah ke tepi
Elok wajah kelakuan cantik
Terbawa tidur sampai ke mimpi

Hidup seperti roda pedati
Senang dan susah silih berganti
Rela berkorban sehidup semati
Itulah tanda cinta sejati

Dari beberapa bait pantun di atas dapat di fahami bahwa seseorang pemuda yang sedang di landa kasmaran dan berniat segera meminang seorang gadis, mengungkapkan perasaan dan isi hatinya menggunakan pantun yang kata-katanya mengandung makna yang sangat mendalam dari dalam lubuk hatinya. Adapun proses perkawinan pada masyarakat Melayu Desa Lalang dapat di bagi menjadi tiga tahapan menurut informan Atok Etam : 1) Merisik, Menurut Tok Etam, jika risikan itu sudah dimiliki oleh seorang gadis tertentu maka di carilah seorang gadis lain untuk menyelidikinya. Tahapan inilah yang di sebut merisik, selanjutnya jika orang tua laki-laki telah cocok dengan syarat-syarat yang dilaporkan oleh penyelidikinya tadi, barulah dihubungi penghulu (Telangkai) agar kiranya dapat meneruskan maksud tersebut ke pihak orang tua si gadis.

Contoh pantun dalam merisik seorang gadis: Sungguh tuan berlapang dada

Pucuk di cinta ulam pun tiba
Yang datang sudah berada
Yang menanti sudah pun tiba

Sekali membuka pura ,

Dua tiga hutang terbayar
Sekali merengkuh dayung
Dua tiga pulau terlampaui

Kalau berlayar sampai kepulau
Kalau berjalan sampai ke batas

Kami telangkai sudah merisik
Merisik bunga yang sedang berkembang

Andai bunga boleh dipetik
Untuk di sunting di bawa pulang

Hendak ke ladang menanam padi
Padi ditanam dekat keladi
Hendak meminang hajat di hati
Terimalah tepak pinangan ini

Dari pantun ini dapat di fahami bahwa pihak laki-laki yang ingin merisik seorang wanita melalui perantara si telangkai berniat ingin melamar wanita tersebut dengan menyerahkan tepak sebagai simbol adat masyarakat melayu. Telangkai menurut Atok Etam artinya “panghubung”, ia yang melaksanakan tugas baik via famili terdekat pihak gadis ataupun langsung pada ibu gadis. Jika telah sesuai dan orang tua si gadis setuju, maka hal itu di laporkan kepada pihak orang tua Laki-laki. Kepada penghulu telangkai diberikan hadiah sewajarnya, dan pihak Laki-laki segera mengadakan perembukan diantara sanak saudara. Lalu pihak keluarga dari wanita yang di wakili oleh telangkai membalas pantun yang di lontarkan pihak telangkai laki-laki :

Telangkai datang kami terima
Sejenak dahulu kami mufakat
Andai ada kata bersama
Sanak famili kaum kerabat
Baru pinangan kita buat

Jika pinangan hendak dibuat
Inginlah kami mengajukan syarat
Syarat diminta tidaklah berat
Seumpama bebang mudah diangkat

Jika panjang dapat di kerat
Apalagi do'a famili kerabat
Burung yang terbang dapat dipikat

Kata musyawarah dan mufakat
Walaupun liar dapat diikat

Kalau hendak memakan betik
Kupas kulit bunga biji
Jika bunga hendak di petik
Penuhi syarat penuhi janji

Dari pantun di atas dapat diketahui ,pihak keluarga perempuan menerima dengan senang hati mengenai maksud dan tujuan dari kedatangan pihak laki-laki yang berniat untuk meminang anak perempuan mereka, setelah pihak perempuan selesai bermusyawarah, dan telah memberikat syarat kepada pihak laki-laki yang berniat meminang si perempuan ,barulah menuju ke proses berikutnya. Tahapan kedua dalam acara pernikahan yaitu jamuan dan tahan ketiga yaitu meminang dan tahapan terakhir yaitu tukar cincin ini adalah tahapan terakhir dari adat perkawinan melayu.

PENUTUP

Kesimpulan

Pantun digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud, fikiran, pendapat ataupun nasihat dan pengajaran. Hakikatnya, peranan pantun dalam kehidupan orang Melayu pada umumnya adalah untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma- norma social masyarakatnya.

Nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam pantun adalah nilai religi, adat-istiadat yang biasa dilakukan, nilai etika/budi pekerti, dan nilai social. Dalam upacara adat, pantun nasihat biasanya diselipkan dalam pembicaraan atau percakapan. Pada upacara perkawinan adat, biasanya pantun nasihat di selipkan dalam pembicaraan pinang- meminang, antar belanja ataupun antar tanda, pembuka dan penutup pintu ataupun dalam khutbah nasihat nikah. Pantun yang digunakan dalam acara perkawinan melambangkan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Mempertemukan dua keluarga yang berbeda dan tak saling kenal untuk menjalin persaudaraan. Penggunaan pantun juga dilakukan untuk menjunjung tinggi adat istiadat Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arinda, Riza Sari. (2017). Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian Dalam Proses Pelaksanaan Pernikahan Adat Karo di Kota Medan. Medan: Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- [2] Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- [3] Kaelan. (2005). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni. Yogyakarta: Paradigma.
- [4] Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [5] Liliweri, Alo. (2011). Komunikasi: Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana.
- [6] Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI

Press.

- [7] Moleong, Lexi J. (2006). Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Morissan. (2013). Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- [9] Purwasito, Andrik. (2003). Komunikasi Multikultural. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [10] Samovar, Larry A. (2010). Komunikasi Lintas Budaya (Edisi 7). Jakarta: Salemba Humanika.
- [11] Seto, Indiwah Wahyu Wibowo. (2011). Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [12] Sinar, Tengku Luckman. (2005). Adat Budaya Melayu: Jati Diri dan Kepribadian. Sumatera Utara: Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat.
- [13] Sobur, Alex. (2004). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Suparno, Paul. (1997). Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- [15] West, Richard dan Lynn H.Turner. (2008). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Edisi 3, Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.